



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No. FR-003/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi 1
Tgl Berlaku -
Halaman 1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap M. Zein Latuconsina, M.Si
Jabatan Dosen
Program Studi Hubungan Internasional
NIP

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

Analisis Motivasi India yang Mendasari Kebijakan India *Look East Policy* di Kawasan Indo-Pasifik

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap Rafif Fauzan
Jenjang S1
Program Studi Hubungan Internasional
NIM 117105025

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 31 Agustus 2021

Penelaah,

M. Zein Latuconsina

NIP: _____

Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.

FR-003/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

-

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap Muhammad Zein Latuconsina, M.Si
Jabatan Dosen
Program Studi Hubungan Internasional
NIP 215050291

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

Analisis Faktor yang Mendasari Kerjasama Asean-India di Kawasan Indo-Pasifik

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap Hanzel Haryo Panungkun
Jenjang S1
Program Studi Hubungan Internasional
NIM 117105005

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 31 Agustus 2021

Penelaah,



Muhammad Zein Latuconsina, M.Si
NIP: 215050291

Nama Formulir:

No.

FR-002/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

-

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap Raffi Fauzan

Jenjang S1

Program Studi Hubungan Internasional

NIM 117105025

Alamat Jalan Batu Biduri Bulan No. 59, Kayuputih, Pulogadung, Jakarta Timur

* coret yang tidak perlu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

Analisis Motivasi India yang Mendasari Kebijakan India *Look East Policy* di Kawasan Indo-Pasifik

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 31 Agustus 2021
Yang membuat Pernyataan;



Nama Lengkap:

Raffi Fauzan

NIM: 117105025

Nama Formulir:

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

No.

FR-002/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

-

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap Hanzel Haryo Panungkun
Jenjang S1
Program Studi Hubungan Internasional
NIM 117105005
Alamat Puri Depok Mas Blok M No. 16, Pancoran Mas, Kota Depok

** coret yang tidak perlu*

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:
Analisis Faktor yang Mendasari Kerjasama Asean-India di Kawasan Indo-Pasifik

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 31 Agustus 2021

Yang membuat Pernyataan,



METERAI
TEMPEL
90DAJX821224912

Nama Lengkap: Hanzel Haryo P.
NIM : 117105005

a. Latar Belakang Masalah

Kerjasama internasional adalah suatu usaha yang dilakukan oleh satu negara atau lebih guna mencapai kepentingannya. Terdapat beberapa bentuk kerjasama yaitu kerjasama bilateral, regional maupun multilateral. Selain itu kerjasama dapat dilakukan dengan berbagai macam bidang, seperti pendidikan, kebudayaan, perdagangan, ekonomi maupun maritim. Jika suatu negara tidak bisa memenuhi kebutuhan internalnya secara mandiri, maka negara tersebut harus memenuhi kebutuhannya lewat membangun kerjasama dengan negara lain atau kerjasama internasional. Selain itu, kerjasama dibangun oleh aktor-aktor untuk meningkatkan rasa ketergantungan terhadap aktor lain sehingga menurunkan potensi terjadinya perang. (Putri, 2019)

Association of Southeast Asian Nations atau yang biasa disebut dengan ASEAN merupakan wadah bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. Pembentukan asosiasi yang terdiri dari 10 negara ini bertujuan untuk mengakselerasikan pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya serta mempromosikan perdamaian dan juga

stabilitas regional di kawasan Asia Tenggara melalui kerjasama-kerjasama yang akan dibangun dengan tetap menghormati keadilan dan supremasi hukum yang berlaku. Selain bekerjasama dengan negara-negara anggotanya, ASEAN juga melakukan hubungan kerjasama dengan institusi regional ataupun negara diluar kawasannya (ASEAN, 2020).

Dalam membangun hubungan kerjasama, ASEAN juga menggandeng India sebagai *partnernya*. Hubungan Kerjasama antara ASEAN dengan India pertama kali terjalin pada tahun 1992, usai diadakan nya dialog mengenai pengembangan perdagangan, teknologi, dan pariwisata. 3 tahun sejak dialog tersebut, india kemudian resmi menjadi mitra wicara ASEAN dan kemudian bergabung dalam keanggotaan *ASEAN Regional Forum (ARF)* di tahun 1996 (Parappurathu, 2009). Walaupun pada awalnya India enggan bergabung dengan ikatan ataupun kerjasama regional, pada akhirnya mereka merubah sikap luar negerinya demi kebutuhan untuk menumbuhkan kekuatan ekonomi serta memperkuat pertahanan dan keamanan wilayahnya terutama di kawasan Asia (Yadav, 2020). Beberapa pertimbangan yang mempengaruhi kebijakan tersebut antara lain adalah; (1). karena secara letak

geografisnya, India berada di titik yang strategis, karena India berada di tengah kawasan Asia Selatan dan Asia Tengah. (2) karena adanya kepentingan dari India untuk membangun kekuatan ekonominya melalui kerjasama luar negeri. (3) karena India mempunyai potensi yang besar diantara Negara-negara Asia lainnya.

Keputusan India untuk bekerjasama dengan ASEAN dan menjadi anggota ARF adalah karena India melihat ARF sebagai forum untuk dapat menjalin kerjasama dengan Negara-negara adidaya (Shanti Darmastuti, 2014). Itikad kuat India untuk membangun kerjasama dengan Negara-negara ASEAN kemudian membuat India menjadi mitra yang dekat, sehingga mengangkat derakat mereka sebagai *Summit Patner* Bagi ASEAN, yang mana hal tersebut membuka peluang India untuk dapat terlibat secara lebih dalam dalam kerjasama membangun masyarakat ASEAN. (Shanti Darmastuti, 2014) semenjak itu, India dan Negara-negara ASEAN rutin mengadakan pertemuan tingkat tinggi setiap tahunnya sejak 2002 (IBEF, 2010).

India telah menjadi patner yang penting bagi ASEAN, salah satunya dalam bidang ekonomi. Hal tersebut tak terlepas dari fakta bahwa pada tahun 2009, India

menandatangani Perjanjian Perdagangan Bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA) dengan anggota ASEAN di Thailand. Di bawah ASEAN-India FTA (AIFTA), negara-negara anggota ASEAN dan India dapat menaikkan tarif impor pada lebih dari 80 persen produk yang diperdagangkan dalam waktu yang ditentukan (IBEF, 2010). Nilai total perdagangan dan kerjasama ekonomi antara India dengan Negara-negara ASEAN per 2020, mencapai angka \$ 87 miliar dollar, dengan Singapura, Indonesia, dan Malaysia sebagai mitra yang paling banyak melakukan kerjasama dimana masing-masing Negara mempunyai total perdagangan sebesar \$ 23 miliar, \$19 miliar, dan \$16 miliar (Statista Research Departement, 2021).

Keterlibatan India dalam kerjasama regional dengan ASEAN telah diperdalam dengan memulai kebijakan luar negeri yaitu "*Look East Policy*" kebijakan yang disempurnakan secara bertahap menjadi *Act East Policy*" dan akhirnya mengarah ke terbentuknya '*ASEAN Outlook on Indo-Pasifik*' (Yadav, 2020). Inisiatif ini pertamakali digagas oleh Perdana Menteri Narasimha Rao untuk memperdalam hubungan ekonomi dan keamanan dengan Negara Negara Asia Tenggara ((Pande,

2017). Salah satu penyebab dari keinginan India untuk dapat bermitra dengan Negara-negara Asia Tenggara adalah karena disaat yang bersamaan, China yang merupakan negara yang juga sedang berkembang pesat, berusaha untuk melakukan ekspansi ekonomi dan memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara. Hal tersebut dapat menjadi ancaman langsung terhadap India (Yadav, 2020).

Hubungan India dengan China adalah terbilang intens, dimana terjadi persaingan diantara keduanya. Walaupun berbeda kawasan, China dan India merupakan negara di Asia dengan populasi penduduk terbesar di dunia. India gemar menyebut dirinya sebagai negara demokrasi terbesar dunia, karena memiliki kebebasan pers serta hukum yang bersifat independen, namun disisi lain kemiskinan dan kelaparan merajalela menjadi permasalahan di negeri tersebut. Sedangkan China dikenal sebagai negara otoriter yang dikuasai partai komunis, namun dalam sektor ekonomi mereka adalah terbesar kedua di dunia. Perbedaan kedua negara tersebut tidak hanya pada budaya dan identitas. Ada banyak hal lain yang menjadi pemicu India dan China bersaing dan salah satu akarnya adalah tujuan dan strategi mereka (Hein, 2012).

Hubungan India dan China yang penuh dengan ketegangan diawali dengan adanya saling klaim wilayah. Luas perbatasan India dan China membentang lebih dari 3.440 kilometer, dan diantara bentangan tersebut kedua negara memiliki beberapa klaim teritorial yang bertabrakan satu sama lain. Kashmir merupakan wilayah yang sering menjadi sumber konflik karena adanya sengketa klaim antara India, Pakistan, dan China. China juga mengklaim sebuah negara bagian di India yaitu Arunachal Pradesh, yang disebutnya sebagai Tibet Selatan. (Natarajan, 2020). Seorang Ahli politik, bernama Eberhard Sandschneider, mengatakan bahwa dirinya melihat adanya potensi konflik diantara dua negara ini terkait sengketa air dari sungai-sungai yang mengalir dari Himalaya. Sungai-sungai terpenting di Asia Selatan dan Tenggara bersumber dari Tibet, termasuk sungai Brahmaputra yang memasok kebutuhan air di India dan Bangladesh. Hal ini di prediksi akan menyebabkan konflik akibat perebutan sumber air, karena kebutuhan semakin tinggi dan sumber alam mulai berkurang. Faktor penentunya adalah pertumbuhan penduduk dunia dan perubahan iklim (Hein, 2012).

Selain itu, India memiliki kecurigaan terhadap China karena China

menjadikan Pakistan sebagai mitra strategis di bidang keamanan energi, akses ke Lautan Hindia, dan pengamanan lalu-lintas perdagangan Cina. padahal disisi lain, Pakistan dan India merupakan negara yang bermusuhan (Hein, 2012). China telah menginvestasikan sekitar \$60 miliar dollar untuk membangun infrastruktur Pakistan, yang disebut Koridor Ekonomi China-Pakistan. Jalan tol tersebut merupakan akses utama untuk mengantarkan barang dan logistik menuju pelabuhan Gwadar yang terletak di selatan Pakistan. India khawatir bahwa ke depannya Pelabuhan Gwadar akan digunakan sebagai fasilitas pendukung operasi angkatan laut China di Laut Arab (Natarajan, 2020).

Kecurigaan India terhadap China telah mewarnai hubungan kedua negara yang sudah memanas. Terutama, India juga memberlakukan Doktrin *Gujral* yang merupakan gagasan dari perdana menteri I.K Gujral, dimana Negara tersebut berikrar agar dapat bersaing dan berkompetisi dengan Negara-Negara adidaya layaknya, China dan Amerika Serikat, serta Negara tetangga mereka yaitu Pakistan (Murthy, 1999). Maka, sebagai cara untuk menghindari dominasi Cina, bekerjasama dengan negara ASEAN merupakan strategi yang diimplementasikan oleh India. India

memutuskan untuk memupuk hubungan strategis dengan negara-negara Asia Tenggara yang tujuannya adalah untuk meningkatkan perekonomian, memelihara hubungan keamanan serta memperkuat posisi India di kawasan Asia Tenggara

b. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka dalam merumuskan masalah penulis ingin memfokuskannya dalam beberapa pertanyaan penelitian. Terdapat pertanyaan penelitian yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mendasari India untuk melakukan kerjasama ASEAN - India di kawasan Indo-Pasifik
2. Apa saja kebijakan yang diambil India terhadap hegemoni Tiongkok di Indo-Pasifik?

c. Kerangka Teori

Teori Konstruktivisme

Pada tahun 1980-an, Hubungan Internasional memasuki fase baru dalam perdebatan akademik yang dikenal dengan *third debate* yang memunculkan perdebatan antara positivis dan post-positivis. Konstruktivisme mengklaim sebagai penengah dari perdebatan keduanya melihat kegagalan pandangan teori yang ada dalam memprediksi suatu kejadian dan praktiknya. (Wiener, 2006) Pada dasarnya, konstruktivisme mengasumsikan bahwa politik internasional merupakan hasil dari suatu “konstruksi sosial” antara struktur dan agen dimana para aktor saling berinteraksi untuk menghasilkan perubahan.

Konstruktivisme mampu menjelaskan sistem dan interaksi antara sistem dan bagian-bagiannya, karena konstruktivisme dapat menjelaskan beberapa aspek dari sistem dengan cukup baik, berbeda dengan teori realisme dan liberalisme yang tidak dapat mengidentifikasi sebuah permasalahan yang terjadi di dunia. Konstruktivis menyatakan bahwa ini terjadi karena norma dan prinsip yang tertanam dalam sistem dan mendefinisikan negara dan perilaku yang tepat dari negara. Dalam sisi sosial, norma dan hukum mengatur sebagian besar politik dalam negeri, kepentingan pribadi dan mengatur politik internasional. Hukum dan

institusi internasional yang ada tidak dapat mengatur kekuatan dan kepentingan yang tidak terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa sistem internasional harus membutuhkan dukungan intuitif untuk materialisme dalam domain itu. Di sisi konstruktivisnya, ketergantungan individu pada masyarakat membuat klaim bahwa mereka dibangun oleh masyarakat, aktor utama dalam politik internasional maupun negara. Oleh karena itu, kebijakan luar negeri sering ditentukan oleh politik dalam negeri dan analog dengan kepribadian individu dibandingkan oleh sistem internasional. (Wendt, 1999)

Dengan kata lain, konstruktivisme menghubungkan seluruh aspek dunia, tetapi yang memegang peranan terbesar adalah aktor individu yang bisa menghasilkan norma-norma dan merubah sistem di negara-negara. Konstruktivisme berfokus pada bagaimana norma-norma tertanam dari struktur menentukan bagian-bagian yang kemudian mendefinisikan kembali struktur tersebut.

Pandangan dasar dari konstruktivisme yaitu pertama, pentingnya struktur gagasan (*normative and ideational structure*) yang menjelaskan bahwa struktur dapat membentuk perilaku aktor-aktor sosial dan politik (individu dan negara) serta

sistem yang terdiri dari gagasan, keyakinan dan nilai-nilai yang tertanam bersama memiliki karakteristik struktural atau sifat pembentuk. Hal ini membutuhkan identitas dan kepentingan dalam mempengaruhi tindakan aktor. Kedua, mengenai gagasan dimana sumber materi bagi tindakan manusia melalui struktur pengetahuan yang diyakini bersama dan menekankan pada struktur gagasan dan normatif yang diyakini membentuk identitas sosial dalam aktor politik.

Bentuk-bentuk konstruktivisme pun terbagi menjadi tiga yaitu, systemic, unit-level dan holistik. Konstruktivisme sebagai teori sistemik memberikan harapan terbaik untuk memahami perubahan sistem internasional yang sedang terjadi, karena dengan menggunakan teori ini manusia dapat menyadari identitas kolektif mereka untuk dituangkan di dalam struktur sistem, dan hal ini menjadi kelebihan bagi konstruktivisme dalam melihat hubungan internasional secara luas dibandingkan dengan pandangan realis dan liberalis. Adapun pemikiran lain yang mengatakan bahwa sebenarnya konstruktivisme sistemik memberikan perhatian lebih pada interaksi negara sebagai *first track actor* dan mengabaikan segala bentuk proses di luar aktor negara.

Konstruktivisme unit-level lebih memperhatikan norma-norma di domestik sebagai sebuah identitas sebuah negara dan kepentingan nasionalnya. Walaupun tidak sepenuhnya mengabaikan sistem internasional, teori ini masih menggunakan norma-norma di dalam sistem internasional untuk membuat kebijakan suatu negara. (Soltani, 2014) Adanya budaya dan identitas di sebuah negara mampu melihat apa yang menjadi sebuah kepentingan sebuah negara dan bagaimana para pembuat kebijakan mampu mencapai kepentingan tersebut.

Konstruktivisme Holistik menjelaskan gap yang terjadi diantara konstruktivisme sistemik dan uni-level, menjelaskan tentang bagaimana sebuah negara menghadapi tekanan di sistem internasional. Menurut Koslowski dan Kratochwil mereka mengatakan struktur sistem internasional dan kebijakan domestik merupakan tatanan sosial dan politik. (Burchill, 2013) Fenomena internasional dan domestik saling berinteraksi untuk membentuk perilaku sebuah negara dalam hubungan internasional. Dari perspektif konstruktivis holistik, kebijakan luar negeri adalah konsekuensi dari interaksi antara kedua identitas bersama (tingkat domestik) dan identitas sosial (tingkat internasional). Teori ini melihat pembentukan identitas

secara internal maupun internasional adalah proses untuk membentuk definisi baru mengenai negara itu sendiri dan negara lain. Transformasi inilah yang mempengaruhi sistem internasional dimana negara-negara mencoba mengatur ulang prioritas mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini melihat konstruktivisme Holistik mampu menyoroti pentingnya sebab-akibat gagasan dan norma internal dan internasional dalam membentuk perilaku kebijakan luar negeri negara.

Ada 2 konsep yang didapatkan dari turunan paradigma konstruktivisme ini. Konsep pertama yang dipakai adalah konsep *agents*. Agent yang bermain di sini adalah aktor *state* atau negara, karena paradigma tersebut lebih memberi perhatian lebih kepada negara karena negara di sini memiliki posisi sebagai *first track actor*, dan juga memandang negara serta langkah yang dilakukan oleh setiap negara didasari pada *meanings* yang timbul dari proses interaksi dengan lingkungan internasional. Maksudnya seperti bentuk atau motif apapun yang negara lakukan entah itu berupa konflik, perang dan menjalin hubungan diplomatik untuk kepentingan masing-masing negara bahkan sebaliknya semua didasari pada *meanings* dan berlanjut ke *shared ideas* (Wendt, 2015). Tindakan negara ini juga mampu memberikan

pengaruh terhadap sistem internasional, dan juga sebaliknya sistem internasional juga memberikan pengaruh pada perilaku negara-negara.

Konsep kedua yang dipakai adalah konsep *identity*. Alexander Wendt mendefinisikan identitas sebagai “atribut yang melekat pada diri aktor negara maupun non negara yang mendorong aktor tersebut untuk melakukan suatu tindakan” (Wendt, 1999). Menandakan identitas dapat membentuk kepentingan aktor baik seseorang maupun negara, lalu kemudian kepentingan tersebut menciptakan tindakan yang nantinya secara tidak langsung akan membentuk identitas baru. Alexander Wendt membagi empat jenis identitas. Salah satunya adalah identitas peran yang memfokuskan kedudukan atau posisi aktor dalam hubungan internasional. Identitas tersebut juga dapat terbentuk bila aktor yang bersangkutan melakukan suatu aktivitas hubungan internasional dengan aktor lain dan mendapat respon atau tanggapan.

Faktor Eksternal India berfokus ke arah Timur

Dalam perkembangannya, India menjadi salah satu negara yang

memiliki pengaruh yang besar di benua Asia. Adapun beberapa faktor eksternal yang mana berasal dari negara lain yaitu :

1. Tiongkok

Hubungan antara Tiongkok dengan India tidak lepas dari hubungan secara kebudayaan serta aktivitas ekonominya sejak zaman dahulu. Penyebaran agama Buddha ke timur Asia tidak lepas dari peran Jalur Perdagangan Sutra (*Silk Road*) milik Tiongkok yang melintasi India. Walaupun hubungan antara India dan Tiongkok di masa kontemporer diwarnai oleh pasang surut karena disertai beberapa ketegangan yang terjadi beberapa tahun belakangan. Dalam sisi ekonomi, India dengan Tiongkok memiliki hubungan yang erat, bahkan Tiongkok menjadi mitra dagang terbesar India. Kedua negara telah bekerja sama dengan erat dan saling mendukung satu sama lain dalam sistem perdagangan multilateral dan kerjasama ekonomi internasional baru dan melindungi kepentingan negara - negara berkembang. China dan India telah mengadakan 6 putaran pertemuan Komite Bersama China India untuk Kerja Sama Ilmiah dan Teknologi untuk memperkuat koordinasi kebijakan dan berbagi informasi, dan mempromosikan

kerja sama dalam pertukaran ilmuwan dan proyek penelitian bersama (BRANDHUB, 2020).

Tiongkok merupakan mitra dagang terbesar bagi ASEAN dengan nilai perdagangan pada tahun 2020 mencapai 731,9 miliar Dollar US serta menjadi mitra dagang terbesar bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara (Global Times, 2021). Tentunya dari nilai tersebut Tiongkok menikmati hasil dari perdagangan bebas ASEAN-Tiongkok. Masyarakat Tiongkok mencatatkan perjalanan pariwisata ke negara-negara Asia Tenggara pada tahun 2019 dengan 32.280.000 warga negara Tiongkok yang berwisata ke negara-negara Asia Tenggara dan menjadikannya sebagai nomor 2 setelah warga intra-ASEAN. Tiongkok juga menjadi negara investor terbesar ke 6 ASEAN dengan US\$ 8.895 Miliar pada tahun 2019 (ASEAN, 2020). Tiongkok lewat kebijakan investasinya yakni *Belt and Road Initiative* (BRI) memiliki 53 proyek infrastruktur di negara-negara Asia Tenggara (UOB & HKUST IEMS, 2020). Hal ini membuktikan bahwa BRI menjadi proyek investasi luar negeri yang penting di negara kawasan Asia Tenggara.

2. Pakistan

Hubungan yang dimiliki oleh India dan juga Pakistan, bukan lagi rahasia umum bahwa kedua negara tersebut belum memiliki hubungan yang baik sejak kemerdekaan kedua negara tersebut. Dengan adanya berbagai konflik yang ada baik berawal dari adanya persoalan agama yang mana menimbulkan politisasi didalam negara india yang pada akhirnya terbelah menjadi dua yaitu India dan Pakistan. Dimana India memiliki identitas agama hindu – budha sedangkan Pakistan memiliki identitas agama Islam yang mana dengan hal tersebut pada sejarahnya ingin mendirikan negara yang sesuai dengan identitas masing – masing yang pada akhirnya mengakibatkan perseteruan. Dengan kemerdekaan yang dimiliki oleh kedua negara tersebut tidak dapat dijadikan akhir dari perseteruan dari kedua negara tersebut dikarenakan setelah kemerdekaan, bahwasannya juga menyulitkan masyarakat di kedua negara tersebut dikarenakan mereka yang berdekatan dan juga persaudaraan. Selain itu pula perebutan wilayah Kashmir yang mengakibatkan bentrok dikedua negara tersebut menjadi –

jadi yang juga sampai saat ini kedua negara tersebut masih belum memiliki hubungan yang cukup baik. (Kurniawan, 2013). Adapun kaitannya bahwa dengan berkembangnya waktu dan zaman membuat kedua negara tersebut bersaing satu sama lain yang mana pada saat ini dapat dilihat bahwa kedua negara tersebut pun bersaing dalam perkembangan nuklir. Selain itu juga kedua negara ini bersaing dalam mencari dukungan eksternal dimana Pakistan sendiri memiliki hubungan baik dengan China, dengan kata lain itu juga dapat menjadi ancaman bagi India.

Pakistan terbilang tertinggal dalam melakukan kegiatan diplomasi geopolitik di wilayah Asia, khususnya di Asia Tenggara. Terlebih India dan Tiongkok telah melakukan hubungan yang erat dengan ASEAN dan negara-negara anggotanya secara bilateral. Konflik dalam negeri dan persoalan perbatasan negara masih menjadi hambatan Pakistan dalam mengembangkan kegiatan diplomasinya. Namun Pakistan lewat kebijakan “Vision East Asia” yang dirancang pada 2003-2004 untuk meningkatkan hubungan ekonomi dengan negara-negara ASEAN, ASEAN Plus-Three dan negara-negara di kawasan Pasifik. Peningkatan kerjasama antara Pakistan dan ASEAN dimulai pada saat Pakistan

diberikan status dialog sektoral pada Pertemuan Tingkat Tinggi Menteri ASEAN ke-26 pada 23 Juli 1993. Hubungan Pakistan-ASEAN resmi terjalin lewat forum ASEAN-Pakistan Sectoral Dialogue yang pertama kali diadakan pada 5-7 November 1997 di Islamabad, Pakistan. Pertemuan perdana tersebut menyepakati kerjasama di bidang perdagangan, industri, investasi, lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi, obat-obatan dan narkotika, pariwisata dan pengembangan sumber daya manusia (ASEAN, 2021). Dalam bidang perdagangan, ASEAN dan Pakistan melakukan studi kelayakan bersama untuk perdagangan bebas ASEAN-Pakistan untuk meningkatkan meningkatkan dan memperluas keterlibatan ekonomi ASEAN-Pakistan secara keseluruhan. Studi Kelayakan Bersama dilakukan oleh para peneliti dari kedua belah pihak: Institut Ekonomi Pembangunan Pakistan (PIDE) dan Institut Penelitian Ekonomi Malaysia (MIER). Pada AEM ke-43 yang diselenggarakan pada 10-11 Agustus 2011 di Manado, Indonesia, para Menteri Ekonomi sepakat untuk menerapkan moratorium usulan Pakistan untuk Perdagangan Bebas ASEAN-Pakistan. Dalam menghadapi perkembangan kondisi global, Pakistan dan ASEAN memperluas

bidang kerjasamanya yakni kerjasama di bidang anti-terorisme dan kejahatan trans nasional dengan menandatangani Deklarasi Bersama Kerjasama Anti-Terrorisme di sela pertemuan ASEAN Regional Forum (ARF) ke-12 pada 29 Juli 2005 di Vientiane, Laos.

Semenjak terjalinnya hubungan Pakistan dan ASEAN terjadinya peningkatan investasi secara signifikan dari US\$ 11,59 juta pada 2018 menjadi US\$ 21,34 juta pada 2019. Bertolak belakang dengan nilai investasi, total perdagangan dua antara ASEAN dan Pakistan mengalami pertumbuhan negatif sebesar 13,6% dari US\$ 8,16 miliar pada 2018 menjadi US\$ 7,05 miliar pada 2019. Hal ini disebabkan ketatnya persaingan di pasar dunia dan kegagalan menyeimbangkan neraca perdagangan antara ekspor dan impor. Namun potensi ekspor Pakistan ke ASEAN meningkat seiring meningkatnya permintaan pasar dan potensi masuknya produk Pakistan ke dalam pasar ASEAN.

a. Kebijakan yang terbentuk

India Look East Policy

India Look East Policy diinisiasi pada tahun 1991 sebagai bagian dari upaya bersama untuk meningkatkan kepentingan strategis Asia Tenggara dalam agenda kebijakan luar negeri negara tersebut. Yang membedakan keterlibatan kembali India pasca-Perang Dingin dengan Asia Tenggara dari periode keterlibatan sebelumnya adalah fakta bahwa India bergerak di berbagai bidang dengan melengkapi hubungan budaya dan ideologis historis yang sudah lama ada di negara itu dengan kawasan dengan saling ketergantungan yang tumbuh, keterlibatan politik dan keamanan bersama. Dalam konteks ini, kebijakan Look East dipandang sebagai "kalibrasi ulang dengan Asia Tenggara "Keterlibatan India dengan Asia, yang lebih menekankan pada klaim retorika keterlibatan substantif" terhadap dunia ketiga. Kalibrasi ulang hubungan India dengan Asia Tenggara tersebut dimulai pada tahun 1992 dimana pada level birokrat, peningkatan kepentingan Asia Tenggara dalam prioritas kebijakan luar negeri India

tercermin dalam hubungan ASEAN yang ditingkatkan dari Sekretaris (Timur) ke tingkat Sekretaris pada tahun 1992 dan Sel Ekonomi Kementerian Luar Negeri mengidentifikasi ASEAN sebagai salah satu dari daerah pendorong.

India Act East Policy

India Act East Policy merupakan kelanjutan dari program India Look East Policy yang secara resmi diumumkan pada November 2014 ketika Narendra Modi meluncurkan kebijakan Act East pada KTT ASEAN-India ke-12 dan East Asia Summit di Myanmar. Modi mengindikasikan pembaruan keterlibatan eksternal India untuk paralel dan melengkapi momentum reformasi domestik yang diperbarui: "Era baru ekonomi pengembangan, industrialisasi, dan perdagangan telah dimulai di India. Secara eksternal, 'Kebijakan East Look' India telah menjadi 'Act East Policy'. " Dia menambahkan bahwa ini adalah" refleksi dari prioritas yang

India berikan kepada kawasan Asia Tenggara.

b. Analisa

Dalam melakukan analisa dari isu yang kami angkat, kami akan menggunakan pendekatan dari paradigma konstruktivisme, sesuai dengan pemahaman dari paradigma konstruktivisme yang mana adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini bukanlah sesuatu yang disebut *given*, tidak otomatis atau juga dengan kata lain pemberian secara instan akan tetapi semua yang ada di dunia ini berdasarkan dari hasil konstruksi sosial yang mana hal tersebut akan tercapai jika adanya *inter - subjectivity*. Sehingga kami pun memakai turunan konsep dari konstruktivisme yaitu *identity* dan *agents*, dimana hal tersebut merupakan dua komponen yang mendukung analisa yang dilakukan. Selain itu pula kami melampirkan

faktor pendukung dalam analisa yaitu sejarah, sebagai berikut :

1. Identitas & *agents* :

Di dalam komponen ini akan dianalisa berdasarkan konsep *agents* yang menjelaskan bahwa dalam pendekatan konstruk dalam memandang negara bahwa apa yang dilakukan oleh negara berdasarkan *meanings* yang artinya adanya kepentingan yang pada akhirnya akan membentuk interaksi sosial dalam negara – negara di dunia ini, seperti yang dilakukan oleh ASEAN (terkhususnya Indonesia) dan juga India yang pada akhirnya melakukan kerja sama yang mana saling membutuhkan satu sama lain demi mendapatkan tujuan bersama. Begitu pun dengan melalui identitas yaitu bagaimana identitas masing – masing pihak yang memiliki kesamaan baik secara beberapa pandangan maupun beberapa hal nyata dimiliki oleh sesama pihak yang menjadikan asset dari terbentuknya kerja sama yang diambil oleh kedua belah pihak. Yaitu pertama, bahwa ASEAN dan juga India memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup bagi kedua

belah pihak yaitu dimana India memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 7% dan hal tersebut dapat bersanding dengan pertumbuhan ekonomi yang dimiliki oleh ASEAN yang sebesar 5,1%. Aset yang kedua adalah persoalan populasi, dimana kedua belah pihak tersebut sama – sama memiliki kepadatan penduduk yang cukup banyak sehingga adanya banyak penduduk dapat melengkapi dengan pemikiran dan juga ide – ide yang kreatif. Selain itu juga dengan adanya faktor geografi antara kedua belah pihak dimana India dan ASEAN sama – sama berada di perairan Samudra Hindia dan juga tidak adapun keuntungan yang dimiliki oleh ASEAN dalam hubungan di kawasan Indo – Pasifik yang mana secara identitas memiliki kedekatan dengan India.

2. Histori

Berdasarkan sejarah perseteruan antara India dengan negara-negara di sekitarnya seperti Pakistan dan Tiongkok, dapat dilihat bahwa India yang terhimpit secara

geografis oleh kedua negara tersebut membuat India harus melawan hegemoni tersebut dengan melakukan penguatan upaya-upaya diplomasi, salah satu sasarannya yaitu Asia Tenggara. Apalagi hubungan dengan Tiongkok yang erat dari segi ekonomi maupun keamanan dan kedekatan dengan Pakistan dari segi sosial dan budaya. Kedekatan secara historis dan kultural dengan negara-negara di Asia Tenggara menjadi *national interest* India secara tersendiri sebab hubungan diplomasi yang sudah baik dengan negara-negara Asia Tenggara serta India melihat kesempatan yang baik untuk melawan hegemoni Tiongkok di Asia Tenggara.

BAB III

KESIMPULAN

Dengan adanya beberapa faktor dalam mendorong kerja sama yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu India dengan ASEAN (yang didorong oleh negara Indonesia) dan menciptakan adanya India's Act East Policy yang mana merupakan

masih dalam cakupan ASEAN Outlook on the Indo-Pacific dan juga dalam penulisan ini, kami memakai analisa yang mana berdasarkan paradigma atau pendekatan konstruktivisme dimana berdasarkan dua konsep turunan yaitu *identity* dan juga *agents*. Selain itu pun kami memakai data history yang mana untuk mendukung analisa kami sebagai faktor pendukung dan juga yang dapat menjelaskan bagaimana kebijakan dan kerja sama itu terjadi. Dalam analisa yang kami lakukan juga dijadikan dua komponen yaitu identitas dan sejarah yang mana dalam kedua komponen tersebut

dapat menjelaskan salah satunya kesamaan dalam pihak yang terlibat dalam pandangan dan juga hubungan relasi dalam historinya sehingga terbentuk kerja sama yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak. Dan terselenggaranya kerja sama diantara pihak - pihak tersebut pun dapat dilihat dari respon - respon yang diberikan oleh beberapa pihak terkait kerja sama tersebut. Dengan adanya faktor eksternal menjadi salah satu penguat India untuk melakukan diplomasi geopolitik di kawasan Asia Tenggara dan menjadi alternatif dalam menangkal hegemoni Tiongkok

Daftar Pustaka

ASEAN. (2020). ASEAN Statistical Yearbook 2020. Jakarta: ASEAN Secretariat.

- ASEAN. (2021, May). *Overview of ASEAN-Pakistan Sectoral Dialogue Cooperation*. Retrieved from ASEAN.org: <https://asean.org/storage/Overview-ASEAN-Pakistan-Relations-as-of-May-2021.pdf>
- BREWSTER, D. (2011). The Relationship between India and Indonesia. In ASEAN Survey (pp. 221-224). the Regents of the University of California.
- Burchill, S. (2013). *Theories of International Relations Fifth Edition*. New York: Palgrave Macmillan.
- Global Times. (2021, January 14). *ASEAN becomes China's largest trading partner in 2020, with 7% growth*. Retrieved from Global Times: <https://www.globaltimes.cn/page/202101/1212785.shtml>
- Li, Z. (2010). *Asie Visions 34. China - India Relations Strategic Engagement and Challenges*.
- Putri, A. S. (2019, December 19). *Bentuk Kerjasama Internasional: Bilateral, Regional, Multilateral*. (N. N. Nailufar, Editor) Dipetik December 2019, 30, dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/19/180000269/bentuk-kerja-sama-internasional--bilateral-regional-multilateral?page=all>, diakses pada tanggal
- Setiawan, A. (2017). Keamanan Maritim di Laut Cina Selatan. *Jurnal Keamanan Nasional, III, No. 1*, 41-42.
- Soltani, F. (2014). Constructivism, Christian Reus-Smit and the Moral Purpose of the State. *Asian Social Science Vol. 10 No.10*.
- UOB & HKUST IEMS. (2020, December). *The Belt and Road Initiative in ASEAN - Overview*. Retrieved from HKUST IEMS.hk: <https://iems.ust.hk/publications/reports/uob-bri-overview>
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wendt, A. (2015). *Quantum Mind and Social Science (1st ed.)*. Cambridge University Press. ISBN 978-1107442924. Hal. 390-95.
- Wiener, A. (2006). *Constructivist Approaches in International Theory: Puzzles and Promises*. Belfast: Queen's University Belfast.
- Bajtpee, Chietigj. (2017). "Dephasing India's Look East/ Act East Policy." *Contemporary Southeast Asia*.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia . (2019). *Indonesia Dorong Kerja Sama Maritim ASEAN - India di Kawasan Indo - Pasifik* . Jakarta: kemlu.go.id.

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia . (2019). *Indonesia dorong ASEAN dan India Pererat Kerja Sama dalam Kerangka Indo - Pasifik*. Jakarta: setneg.go.id.

Kurniawan, H. (2013). *Konflik India - Pakistan Pasca Kemerdekaan*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Azizi, N. (n.d.). Kebijakan Diaspora di Asia Tenggara : Corak Strategi Ekonomi dalam Identitas Budaya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 36-37.

ASEAN. (2020). *The Founding of ASEAN*. Retrieved August 22, 2021, from ASEAN.org: <https://asean.org/about-asean/the-founding-of-asean/>

Hein, M. v. (2012, Oktober 8). *Persaingan India dan Cina*. Retrieved from DW: <https://www.dw.com/id/persaingan-india-dan-cina/a-16291217>

IBEF. (2010, November 30). *ASEAN COUNTRIES AND INDIA*. Retrieved August 21, 2021, from India Brand Equity Foundation: <https://www.ibef.org/pages/asean-india#:~:text=India%E2%80%99s%20trade%20with%20ASEAN%20countries%20has%20increased%20from,released%20by%20the%20Ministry%20of%20Commerce%20and%20Industry.>

Murthy, P. (1999). The Gujral Doctrine and Beyond. *Strategic Analysis: A Monthly Journal of the IDSA (Vol. XXIII No. 4)*.

Natarajan, S. (2020, Juni 17). *Konflik China-India: Ada apa di balik bentrokan militer India dan China?* Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53074107>

Pande, A. (2017). *From Chanakya to Modi: Evolutions of India's Foreign Policy*. New Delhi: HarperCollins Publishers India.

Parappurathu, S. (2009, January). *India-ASEAN trade in agriculture: Retrospect and prospect*. Retrieved August 20, 2021, from Research Gate: https://www.researchgate.net/publication/270583484_India-ASEAN_trade_in_agriculture_Retrospect_and_prospect

Shanti Darmastuti, R. L. (2014). Peningkatan Hubungan Ekonomi ASEAN-India Tinjauan Analisis Terhadap ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA). *Jurnal Ilmiah Kebijakan Nasional & Internasional Vol. 1 No. 1*, 36-43.

Statista Research Departement. (2021). *Value of Indian trade with ASEAN countries in financial year 2020, by country*. Retrieved August 21, 2021, from Statista: <https://www.statista.com/statistics/650795/trade-value-asean-countries-with-india/>

Yadav, A. S. (2020). India-ASEAN Relation In The Framework Of Indo-Pacific. *Mandala: Jurnal Hubungan Internasional Vol.3 No.1*, 33-45.

